

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pelaporan keuangan dapat diartikan sebagai pencatatan dan pelaporan dan transaksi yang terjadi dalam menjalankan kegiatan usaha, biasanya terjadi selama jangka waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan perusahaan. Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dalam membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu yang memiliki tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan menjadi suatu unit informasi yang lebih kecil. Laporan keuangan juga merupakan alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Halim, 2021). Pelaporan keuangan adalah mekanisme penting yang membantu dalam evaluasi kinerja perusahaan dan mendukung pengambilan keputusan yang berbasis pada data keuangan yang akurat dan terstruktur

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan

perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan proses pencatatan transaksi keuangan selama periode tertentu. Laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi terstruktur dan terolah kepada pengguna tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dengan memahami laporan keuangan, pemangku kepentingan dapat memahami dan menganalisis posisi keuangan perusahaan tersebut serta kinerjanya selama periode waktu tertentu. Dengan demikian, laporan keuangan merupakan informasi yang dapat menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (dalam Dharma et al. 2023) menyatakan tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Untuk memberikan suatu informasi perihal jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
2. Untuk memberikan informasi perihal jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
3. Untuk memberikan informasi perihal jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu perusahaan.
4. Untuk memberikan informasi perihal jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

5. Untuk memberikan informasi perihal perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Untuk memberikan informasi perihal kinerja manajemen perusahaan dalam periode akuntansi.
7. Untuk memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
8. Untuk memberikan informasi tambahan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu.

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir dapat dipahami sebagai upaya untuk menyediakan informasi yang mendalam dan terperinci tentang keuangan dan operasional perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

2.1.3 Kegunaan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (dalam Dharma et al. 2023) menyatakan bahwa laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sampai dimana perusahaan untuk mencapai tujuannya. Laporan keuangan pada perusahaan dasarnya adalah merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang didapatkan untuk digunakan sebagai suatu alat komunikasi diantara data keuangan atau aktivitas dari perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang sangat luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi

dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, laporan keuangan adalah alat yang tidak hanya menggambarkan hasil keuangan perusahaan tetapi juga berperan penting dalam komunikasi dan pengambilan keputusan.

2.1.4 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Pembuatan laporan keuangan mengikuti Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) terbagi menjadi 5 (lima) jenis, yaitu:

1) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu usaha, yaitu pendapatan dikurangi biaya-biaya selama periode akuntansi tertentu. Jenis laporan keuangan ini menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi dapat terlihat jumlah pendapatan, sumber-sumber pendapatan yang diperoleh, jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu (Husen Mulachela, 2022). Laporan laba rugi adalah alat penting dalam menilai kinerja perusahaan dan mengukur hasil usaha selama periode akuntansi tertentu. Laporan ini membantu dalam mengevaluasi perencanaan perusahaan pada masa yang akan datang.

2) Laporan Neraca

Neraca adalah laporan yang berisi mengenai sumber daya perusahaan (aktiva), utangnya (kewajiban) dan klaim kepemilikan terhadap sumber daya (ekuitas pemilik). Data yang terdapat dalam

neraca bermanfaat untuk menyediakan basis data finansial untuk menghitung tingkat pengembalian perusahaan dan mengevaluasi struktur permodalan yang dimiliki perusahaan, yaitu menilai likuiditas, solvabilitas, serta fleksibilitas keuangan perusahaan (Husen Mulachela, 2022). Neraca adalah laporan keuangan yang menyajikan sumber daya, kewajiban, dan klaim pemilik serta menyediakan data finansial untuk evaluasi kinerja dan struktur permodalan perusahaan

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan ini berisis jumlah dan jenis modal yang dimiliki dan menjelaskan perubahan modal beserta sebab terjadinya. Laporan perubahan modal bermanfaat untuk mengidentifikasi penyebab perubahan ekuitas pemilik perusahaan atas nilai aktiva yang menjadi haknya atau biasa disebut dengan aktiva bersih (Husen Mulachela, 2022).

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi atas sumber dan penggunaan uang kas pada suatu periode. Dalam laporan ini menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman, sementara arus kas keluar berupa biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan selama periode tertentu.

5) Laporan Catatan atas laporan Keuangan (CaLK)

Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas penyebabnya. Dengan demikian, pengguna laporan dapat memahami data keuangan dengan jelas (Husen Mulachela, 2022).

2.2 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga rasio keuangan dapat digunakan untuk mengungkapkan posisi keuangan suatu perusahaan dan kinerja yang telah dicapai selama periode waktu tertentu. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu dan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi kinerja suatu keuangan perusahaan pada periode tersebut. Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh perusahaan dari hasil perbandingan laporan keuangan yang mempunyai hubungan satu sama lainnya. Pengertian rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Andriyani, 2019). Rasio Keuangan adalah alat ukur untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan dengan membandingkan pos-pos dalam laporan keuangan yang relevan. Hasil dari perhitungan rasio ini dapat mengukur kinerja keuangan, dan digunakan sebagai tolak ukur untuk evaluasi kinerja perusahaan. Hasil dari perhitungan rasio keuangan akan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sehingga diketahui baik tidaknya kondisi keuangan perusahaan.

2.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Sebagai salah satu unsur penting, besaran modal mampu merepresentasikan kinerja dan Tingkat Kesehatan bank. Sebagaimana telah diketahui bahwa kegiatan usaha bank tak hanya sekedar menghimpun dana nasabah dalam bentuk simpanan, tetapi juga menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit. Jadi dapat dikatakan bahwa kegiatan usaha bank juga memiliki risiko kerugian yang cukup besar. Untuk mengantisipasi risiko tersebut, maka bank harus senantiasa memperhatikan dan menjaga permodalannya.

Rasio CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal pada suatu bank guna menunjang asset yang menghasilkan resiko. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio CAR yaitu minimum 8 persen (Prasanjaya & Ramantha, 2019). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor /SEOJK.03/2019 rumus dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah:

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

2. Kualitas Aset (NPF)

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/35/DPAU tahun 2015 atas perubahan dari surat edaran 2013, menetapkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) bagi Bank Umum Syariah paling rendah 5 persen (Ismanto & Laksono, 2020). Rumus untuk menghitung *Non Performing Financing* (NPF) yaitu :

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3. Likuiditas (FDR)

FDR merupakan kredit terhadap dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat penagihan. Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat. Semakin tinggi rasionya maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Standar terbaik FDR yang telah ditentukan Bank Indonesia yaitu 85%-110%. Rumus perhitungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No13/24/DPNP sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

4. Efisiensi (BOPO)

BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) merupakan rasio yang digunakan untuk Tingkat efisiensi dan mengukur kemampuan dalam sebuah manajemen bank yang berfungsi untuk membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar BOPO yang terbaik adalah dibawah 92%, semakin tinggi BOPO maka Bank tersebut kurang efisien (Ismanto & Laksono, 2020). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. Rentabilitas (ROA)

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur besarnya aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Cara menghitung rasio ini yaitu dengan menghitung perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset. ROA dapat menunjukkan Tingkat efisiensi pengelolaan aset bank tersebut, semakin besar ROA suatu bank maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Menurut SE OJK Nomor /SEOJK.03/2019, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning Before Tax (EBT)}}{\text{Rata – rata Total Aset}} \times 100\%$$

2.4 Kinerja Keuangan

2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Kinerja keuangan merupakan hal penting bagi perusahaan karena dapat menentukan apakah bisnis yang dijalankan akan berjalan dengan baik atau tidak dimasa yang akan datang. Menurut Ikatan Akuntansia Indonesia dalam (Pratiwi, 2019). Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Berdasarkan pengertian kinerja keuangan, maka dapat disimpulkan kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode tertentu yang menggambarkan kondisi kinerja keuangan

perusahaan sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan perusahaan dalam mengandalkan sumber daya yang ada.

2.4.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut S. Munawir (dalam Pratiwi 2019), tujuan kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo secara tepat waktu.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas dengan menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utangnya dan membayar beban bunga atas utang-utang secara tepat waktu.

Dengan demikian, tujuan kinerja keuangan adalah memastikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat, mampu memenuhi semua kewajibannya, menghasilkan laba yang berkelanjutan, dan menjaga stabilitas finansial dalam jangka panjang.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Rasio	Hasil Penelitian
1	Asry & Rosmawati (2022)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dengan PT. Bank Muamalat Indonesia	CAR, NPM, ROA, BOPO dan LDR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio NPM, ROA, BOPO. Sedangkan pada rasio CAR dan LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
2	Harjanti & Hetika (2021)	Perbandingan Kinerja Keuangan BPR Konvensional dengan BPR Syariah Di Jawa Tengah	ROA, NPL/NPF, dan LDR/FDR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat perbedaan antara kinerja keuangan BPR Konvensional dengan BPR Syariah dilihat dari sisi rasio ROA, terdapat perbedaan antara kinerja keuangan BPR-Konvensional dengan BPR-Syariah dilihat dari sisi rasio NPL/NPF dan tidak terdapat perbedaan antara kinerja keuangan BPR-Konvensional dengan BPR-Syariah dilihat dari sisi rasio LDR/FDR.
3	Julian (2019)	Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia	CAR, NPF, NIM, ROA, BOPO dan FDR	Hasil penelitian yang menggunakan analisis rasio keuangan menunjukkan bahwa rasio permodalan Bank Syariah Mandiri lebih baik daripada Bank Muamalat, rasio kualitas aktiva produktif Bank Syariah Mandiri lebih baik daripada Bank Muamalat, rasio manajemen pada Bank Syariah Mandiri lebih baik daripada Bank Muamalat Indonesia, rasio rentabilitas dari Bank Syariah Mandiri lebih baik daripada Bank Muamalat, rasio efisiensi pada Bank

						Muamalat lebih baik daripada Bank Syariah Mandiri, serta rasio likuiditas Bank Syariah Mandiri lebih baik daripada Bank Muamalat. Kinerja keuangan secara keseluruhan menunjukan Bank Syariah Mandiri memiliki kinerja keuangan yang lebih baik daripada Bank Muamalat
4	Ramla (2023)	Analisis Keuangan Muamalat Indonesia 2012-2022	Kinerja Bank Periode	CAR, ROA, FDR	NPF, dan	Hasil penelitian ini menunjukkan kinerja keuangan yang baik ditinjau dari rasio keuangan NPF dan FDR yang menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia telah menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi atau menghimpun dan menyalurkan dana Masyarakat dengan baik. Sedangkan rasio ROA menunjukkan bahwa pengguna seluruh aktiva oleh Bank Muamalat Indonesia belum menghasilkan laba bersih secara optimal. dan rasio CAR menunjukkan bahwa kecukupan modal Bank Muamalat Indonesia dalam kategori baik, dimana semakin besar rasio kecukupan modal, maka tingkat keuntungan Bank Muamalat Indonesia dilihat dari kinerja keuangan dari tahun 2012- 2022 CAR 17,81%, NPF adalah 2,76%, ROA adalah 0,39% dan FDR adalah 84,36%.
5	Chaerudin (2020)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank		CAR, BOPO, ROA, ROE, LDR dan NPL		Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia dengan Bank

		Konvensional Dengan Bank Syariah Periode 2015-2019		Mandiri berbeda. Jika dilihat dari rasio rata-rata, rasio CAR, BOPO, ROA, ROE, dan NPL dapat dilihat bahwa Bank Mandiri memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Rakyat Indonesia. Sedangkan dalam rasio LDR dapat dilihat bahwa Bank Rakyat Indonesia memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan kinerja keuangan Bank Mandiri.
6	Asry & Rosmawati (2022)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dengan PT. Bank Muamalat Indonesia	CAR, NPM, ROA, BOPO dan LDR	Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio NPM, ROA, BOPO. Sedangkan pada rasio CAR dan LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
7	Ekobis et al., (2022)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah Bukopin dan Bank Victoria Syariah Periode 2015-2019	Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Aktivitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas pada tahun 2015-2019 Bank Victoria Syariah Bukopin lebih baik dibandingkan kinerja keuangan Bank Syariah Bukopin. Meskipun berdasarkan rasio profitabilitas Bank Syariah Bukopin dan Bank Victoria Syariah masih masuk dalam kategori tidak sehat. Namun berdasarkan rasio profitabilitas tahun 2015-2019, Bank Syariah Bukopin memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan rasio profitabilitas Bank Victoria Syariah.

8	Maulida, Mayada, Tasha, Noor Fadlyana, Febrianti Nurafni (2023)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Bank BNI Syariah dan PT Bank BCA Syariah Dengan Metode Camel Periode 2016-2020	CAR, NPF, NPM, ROA, BOPO, dan FDR	Analisis menunjukkan bahwa rata-rata rasio CAR, NPF, ROA, BOPO, dan FDR berbeda secara signifikan terhadap bank BNI syariah dan Bank BCA syariah, sedangkan rata-rata rasio NPM tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap bank BNI syariah dan bank BCA syariah
9	Hasibuan et al., (2023)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Periode 2018-2022 Pada Bank BTPN Syariah dan Bank Bukopin Syariah	CAR, ROA, ROE, FDR dan NPF	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum, Bank BTPN Syariah menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Bukopin Syariah dalam hal modal, profitabilitas, efisiensi, likuiditas, dan kualitas pembiayaan bermasalah. Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai perbedaan dalam kinerja keuangan antara Bank BTPN Syariah dan Bank Bukopin Syariah selama periode 2018-2022. Namun, perlu diperhatikan bahwa penelitian ini memiliki batasan dan faktor-faktor lain yang tidak dipertimbangkan dapat memengaruhi kinerja keuangan masing-masing bank.
10	Ismanto & Laksono (2020)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah BUMN (Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank BNI Syariah)	CAR, ROA, BOPO, FDR, dan NPF	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dalam penelitian ini masih kurang baik dari kedua Bank yang lain yaitu Bank BRI Syariah dan Bank BNI Syariah.

Sumber: Berbagai Jurnal Penelitian , 2024.